

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PROSES PEMBELAJARAN SAINTIFIK PESERTA DIDIK DENGAN
SPEKTRUM AUTISME BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH
DASAR INKLUSIF**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :
NOVITTA AYU AMBOROWATI
NIM. 13010044013

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2017**

PROSES PEMBELAJARAN SAINTIFIK PESERTA DIDIK DENGAN SPEKTRUM AUTISME BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Novitta Ayu Amborowati dan Siti Mahmudah

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, novittaamboro@gmail.com, mahmudah_plb@yahoo.com.

ABSTRACT

In this descriptive research, the demand to apply curriculum 2013 to all learners required the teachers to be able to prepare learning plan and exact implementation to all learners included learners with autism spectrum in inclusive class.

This research purpose was to describe the scientific learning process to learners with autism spectrum based curriculum 2013 in SDN Ketintang II/410 Surabaya. This research used descriptive method with qualitative approach.

Based on the data analysis it was obtained that the elements of scientific learning plan for learners had generally been applied by the teachers well. The modification was done to learners with autism spectrum to the material and learning activity. Five learners could follow the scientific learning process in the class while one learner could not yet. The modification was not structurally arranged yet in Individual Learning Program.

The implementation had already been done based on the criteria of scientific learning. All learners with autism spectrum needed assistance from GPK and shadow to understand and apply the material. Although the steps of scientific learning were only trying and communicating only two learners could implement them. The learning activity of class IV was implemented in source room with GPK. The assessment of learning result was made exercises with three levels suitable with the learners' ability. The evaluation was authentically done involving the aspects of attitude, knowledge, and skill to all learners with autism spectrum and the special report was in the form of description report. The hindrance in the implementation was felt by the teachers because the four learners did not master the basic abilities of reading, writing, and counting yet.

The characteristics of learners with various autism spectrums made the application of learning elements was not maximally implemented yet. Scientific learning would be more maximal with doing special assistance in the implementation.

Keywords: *Scientific learning, curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya di sekolah. Terlebih lagi mengingat mutu pendidikan sekolah Indonesia hingga saat ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan, dan era sekarang merupakan era globalisasi menuntut mutu sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus menjadi prioritas di sekolah-sekolah yang harus dilaksanakan secara total, serius, dan dinamis.

Dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, banyak upaya yang telah, sedang, dan akan terus dilakukan, antara lain seperti penyempurnaan kurikulum dan proses pembelajaran. Meningkatnya mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar tersebut sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang mulai berlaku secara bertahap sejak tahun 2013 ini menghendaki kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah adalah

kegiatan pembelajaran yang mendidik. Hal ini terlihat secara jelas dari kompetensi-kompetensi (KI dan KD) yang ingin dicapai atau dikuasai peserta didik melalui proses pembelajaran mencakup pengembangan dalam bidang afektif, kognitif dan psikomotor secara terpadu yang mengarah kepada pembelajaran saintifik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik (Irwanto dan Suryana, 2015:155).

Sesuai Pedoman Kurikulum 2013 yang dikeluarkan Depdikbud menjelaskan bahwa, implementasi kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana

pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Penerapan kurikulum 2013 memerlukan perubahan paradigma pembelajaran, di mana peserta didik dilatih untuk belajar mengobservasi, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis (mengasosiasikan) data, dan mengkomunikasikan hasil belajar yang disebut pendekatan saintifik. Pendekatan ini perlu dilakukan untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga dapat belajar mandiri dan berpikir kreatif.

Di Indonesia sejak tahun 1986 telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi yang melayani Penuntasan Wajib Belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif berawal dari meningkatnya kesadaran bahwa semua warga Negara berhak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak, pendidikan yang adil, dan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi dari berbagai pihak.

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih banyak yang dilakukan di Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa, padahal sebagian dari peserta didik berkebutuhan khusus tersebut masih memiliki potensi yang masih mampu dimaksimalkan.

Permendiknas RI no. 70 tahun 2009 Pasal 1 menjelaskan: Pendidikan Inklusif yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Melalui sistem pendidikan inklusif, sekolah-sekolah regular dapat melayani semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajardi kelas yang sama dengan anak-anak yang lainnya dengan atau tanpa pendampingan khusus.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sangat penting dalam menciptakan lingkungan ramah terhadap terhadap semua peserta didik. Beragam karakteristik peserta didik yang diterima di sekolah inklusif, diantaranya peserta didik dengan hambatan penglihatan, pendengaran, hambatan fisik, autisme, dan beberapa karakteristik lainnya.

Salah satu peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah peserta didik dengan spektrum autisme. Di sekolah inklusif yang memiliki pelayanan dan prasyarat tertentu memperbolehkan anak dengan spektrum autisme menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Pengertian terbaru tentang autisme telah dijelaskan dalam kutipan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder fifth edition* :

Autism spectrum disorder is Persistent deficits in social communication and social interaction across multiple contexts, as manifested by the following, currently or by history (examples are illustrative, not exhaustive; see text): Deficits in social-emotional reciprocity, Deficits in nonverbal communicative behaviors used for social interaction, Deficits in developing, maintaining, and understanding relationships.

Berdasarkan rekomendasi *American Psychiatric Association* dalam DSM-5 (2013:50) anak dengan spektrum autisme mengalami hambatan dalam beberapa aspek yaitu kurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk kurangnya timbal balik emosi sosial, komunikasi nonverbal, dan kurangnya membina hubungan dalam konteks sosial, sertahambatan pada aspek pola dan minat perilaku maupun aktifitas repetitif.

Jadi, peserta didik dengan spektrum autisme yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki spektrum autisme sebagai peserta didik di suatu lembaga pendidikan dan belajar dalam lingkup sekolah tersebut. Pada hakikatnya semua peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda begitu juga dengan peserta didik dengan spektrum autisme yang memiliki karakteristik yang unik dan saling berbeda satu sama lain.

Untuk itu dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa juga berbeda-beda. Tidak semua peserta didik dengan spektrum autisme dapat mengikuti proses pembelajaran anak regular, ada pula peserta didik yang perlu pendampingan khusus dalam pembelajaran di dalam kelas, dan beberapa karakteristik lainnya.

Proses pembelajaran saintifik telah digunakan sebagai pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai kebijakan Kurikulum 2013. Sebagian besar sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Indonesia perlahan telah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik yang memiliki hambatan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan yang berlaku.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SD Negeri Ketintang II/410 Surabaya, pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik dengan

spektrum autisme dilaksanakan di ruang khusus dan di kelas reguler bersama dengan peserta didik reguler lainnya. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Ketintang II/410 adalah 71 peserta yang terdiri dari 9 peserta didik dengan spektrum autisme. Kemampuan akademik dan hambatan perilaku mereka belum sepenuhnya mampu disetarakan dengan peserta didik reguler.

SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak adanya kurikulum tersebut kepada semua peserta didik tak terkecuali peserta didik dengan spektrum autisme. Dua siswa mampu mengikuti proses pembelajaran di kelas bersama siswa lain, dan tujuh siswa belum mampu mengikuti pembelajaran secara akademik. Guru pembimbing khusus memberikan pelayanan tersendiri bagi peserta didik yang belum mampu mengikuti proses pembelajaran peserta didik lainnya. Ada perbedaan unsur pembelajaran bagi peserta didik dengan spektrum autisme, seperti adanya program pembelajaran individu, media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan anak, tujuan dan materi pembelajaran yang disederhanakan, dan pemberian evaluasi khusus dalam bentuk raport inklusi yang dikeluarkan setiap akhir semester.

Berdasarkan latar belakang tersebut berikut akan diuraikan hasil penelitian tentang implementasi proses pembelajaran saintifik dalam aspek unsur persiapan dan penerapan, pembelajaran peserta didik dengan spektrum autisme berbasis Kurikulum 2013 di sekolah inklusi SDN Ketintang II/410 Surabaya.

Penelitian terdahulu oleh Izzati (2013) menunjukkan rancangan perangkat pembelajaran (tujuan pembelajaran, materi/isi, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran) dalam implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 Surabaya dalam memberikan pembelajaran kepada siswa peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu kurang efektif terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena siswa peserta didik berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti pembelajaran kurikulum 2013 hanya peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa Slowlearner dan siswa Tunadaksa yang sedikit mampu mengikuti pembelajaran seperti anak normal lainnya jika peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa Autis, Tunagrahita, Tunarungu dan Anak Berkesulitan belajar tersebut diberikan pembelajaran melalui PPI membaca, menulis dan berhitung dan PPI perilaku.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu; (1) mendeskripsikan kesiapan guru terhadap unsur-unsur perencanaan pembelajaran (terdiri dari tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran) yang akan diberikan kepada peserta didik dengan spektrum autisme berbasis kurikulum 2013 di SDN Ketintang II/410 Surabaya, dan (2) mendeskripsikan implementasi proses pembelajaran saintifik yang diberikan kepada peserta didik dengan spektrum autisme berbasis pada kurikulum 2013 di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desai penelitian deskriptif interaktif melalui metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam rencana penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Wahyudi dan Sujarwanto, (2014: 28) merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran keadaan atau sesuatu kegiatan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik populasi atau daerah tertentu.

Penggunaan penelitian deskriptif dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi dan mendeskripsikan mengenai implementasi proses pembelajaran saintifik peserta didik dengan spektrum autisme berbasis kurikulum 2013 dengan lokasi penelitian di sekolah inklusif yaitu SDN Ketintang II/410 Surabaya.

Sasaran implementasi kurikulum 2013 dalam penelitian ini adalah perencanaan unsur-unsur pembelajaran (terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran) dan implementasi proses pembelajaran saintifik peserta didik dengan spektrum autisme di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, telah dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus. Dalam penelitian ini akan menggunakan observasi non-partisipan. Guna menjaga reliabilitas studi, observasi dilakukan tidak hanya sekali. Dalam observasi ini peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlibat peran apapun. Data dokumen yang

diperlukan dalam penelitian ini berupa data siswa autisme, dokumen perencanaan pembelajaran, data penilaian/evaluasi pembelajaran, foto/video pelaksanaan observasi. Dokumen-dokumen tersebut dapat dikumpulkan dan diamati sebagai salah satu bukti data. Dokumen tersebut digunakan sebagai data penunjang dalam kedua teknik pengumpulan data sebelumnya.

Pada penelitian ini, digunakan model analisis data Miles dan Huberman, menurut Miles dan Huberman (1984) dan Yin (1987) dalam Wahyudi dan Sujarwanto (2014:72) menjelaskan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data selama pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan banyak sumber bukti yang terkumpul, dan membangun rangkaian bukti dari klarifikasi dengan informan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk teks formatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tetap terbuka dan skeptis, lebih rinci, dan mengakar dengan kokoh.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif (Wahyudi dan Sujarwanto, 2014:81). Menurut Sugiono (2013:372) menjelaskan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi menurut Sugiono, dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (2) Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti akan melakukan klarifikasi dengan sumber data untuk memastikan data yang dianggap benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berisi deskripsi hasil analisis data penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik. Hasil akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan obyek penelitian

meliputi : unsur-unsur perencanaan proses pembelajaran, dan implementasi proses pembelajaran saintifik peserta didik dengan spektrum autisme berbasis Kurikulum 2013.

1. Unsur Perencanaan pembelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa keempat kelas yang dilakukan penelitian, merumuskan tujuan pembelajaran yang mengembangkan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dari semua pelajaran secara tematik. Tujuan pembelajaran sudah dirumuskan guru dan tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran di tiga kelas tidak dibuat sama dalam satu kelas tidak ada kekhususan untuk peserta didik dengan spektrum autisme. Namun, masih ada peserta didik dengan spektrum autisme yang membutuhkan pencapaian tujuan khusus karena karakteristiknya. Target capaian peserta didik belum dirumuskan secara khusus dalam Program Pembelajaran Individu (PPI). Sedangkan di Kelas V peserta didik dengan spektrum autisme dibuatkan tujuan pembelajaran khusus oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) mengembangkan aspek keterampilan dan kompensatoris, karena peserta didik tersebut belum dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Penyusunan materi mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbasis pada fakta dan diikat dengan tema. Materi pembelajaran sudah direncanakan guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi didukung dengan adanya buku guru dan buku siswa. Materi pembelajaran di tiga kelas dibuat sama dalam satu kelas, namun hanya satu peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas I yang tidak dilakukan modifikasi materi hanya membutuhkan pendampingan dari GPK. Sedangkan keempat peserta didik di tiga kelas yang membutuhkan penyederhanaan materi. Di Kelas V peserta didik dengan spektrum autisme dibuatkan materi pembelajaran khusus oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) mengembangkan aspek keterampilan dan kompensatoris, karena peserta didik tersebut belum dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Penyederhanaan materi secara khusus tidak selalu direncanakan secara struktur dalam Program Pembelajaran Individu (PPI).

Keempat kelas yang telah diteliti menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran dilakukan bervariasi seperti dengan berdiskusi, penugasan, dan simulasi sederhana, strategi yang digunakan seperti cooperative learning dan problem basic learning, dengan menyesuaikan materi dan peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah dilakukan semua kelas. Hal tersebut

sangat mendukung untuk penyampaian materi kepada peserta didik. Media yang digunakan guru seperti LCD/proyektor, alat peraga edukatif, gambar-gambar, dan media lainnya. Guru merencanakan media secara umum dalam kelas, media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memahami pembelajaran. Media khusus untuk peserta didik dengan spektrum autisme tidak ada. Tidak semua peserta didik dengan spektrum autisme menggunakan buku siswa.

Kegiatan pembelajaran telah dirumuskan memiliki langkah-langkah pendahuluan yang membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik, kegiatan inti melalui langkah mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan menyajikan, dan penutup dengan melakukan tindak lanjut. Kegiatan pembelajaran dirumuskan menggunakan pendekatan saintifik, termasuk melibatkan peserta didik dengan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing.

Evaluasi materi dilaksanakan dengan menyesuaikan peserta didik, penyederhanaan soal dan diberikan pendampingan. Perencanaan penilaian secara otentik mencakup ranah afektif, pengetahuan dan keterampilan.

2. Implementasi Proses Pembelajaran Sainifik

Implementasi proses pembelajaran saintifik keempat kelas yang dilakukan penelitian, pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Tujuan pembelajaran jelas dan menarik peserta didik sistem penyajiannya. Materi yang diberikan kepada peserta didik dengan spektrum autisme tidak sepenuhnya melalui pendekatan saintifik 5M. Kegiatan pembelajaran di kelas, guru selalu melibatkan semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, memunculkan respon siswa. Belum semua peserta didik dengan spektrum autisme muncul pola pikir dalam merespon materi seperti pada peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas IV dan V. pendekatan saintifik belum terimplementasikan kepada peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas V.

Langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan dengan 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan). Belum setiap proses pembelajaran dapat diterapkan 5M pada peserta didik disemua kelas secara sistematis, tergantung materi dan kebutuhan peserta didik di kelas. Langkah-langkah pembelajaran 5M diterapkan pula untuk peserta didik dengan spektrum autisme termasuk untuk berbicara di depan kelas, guru melakukan tanya jawab, guru tetap mengajak berinteraksi walaupun terdapat peserta didik dengan spektrum autisme yang belum berkomunikasi. Serta melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok, walaupun respon pasif.

Beban belajar dalam satu jam pelajaran dilaksanakan selama 35 menit. Pembelajaran peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas I, II, dan IV dilaksanakan secara tematik dan merupakan mata pelajaran wajib bukan pilihan, memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tujuan pembelajaran. Beban jam belajar di Kelas I sebanyak 34 jam pelajaran dalam setiap minggu, hal ini dikarenakan ada mata pelajaran muatan lokal sebanyak 4 jam pelajaran. Sedangkan sampel kelas besar di Kelas IV mencapai 42 jam pelajaran, dengan tambahan muatan lokal dengan beban 6 jam pelajaran.

Tidak ada kekhususan media pembelajaran untuk peserta didik dengan spektrum autisme. Tidak selalu saat pembelajaran, guru menyediakan media, terkadang hanya menggunakan sumber belajar berupa buku siswa tergantung pada materi pembelajaran yang diberikan. Di Kelas I, II, dan IV Guru melibatkan semua peserta didik untuk berdiskusi. Strategi dan metode pembelajaran Kurikulum 2013 belum dapat diberikan untuk peserta didik dengan spektrum autisme seperti pada Kelas V.

Penilaian peserta didik dengan spektrum autisme sesuai pedoman Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan otentik mencakup aspek afektif (observasi, penilaian diri), pengetahuan (tes tulis, tes lisan, penugasan), dan aspek keterampilan namun lima peserta didik dengan spektrum autisme belum mampu. Dengan diberikan standar khusus pada penilaian berdasarkan kemampuan pada masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembahasan

1. Unsur Perencanaan pembelajaran

Irwanto dan Suryana (2016:227) dalam Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dirumuskan sejalan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar dari semua mata pelajaran secara integratif (untuk jenjang SD) untuk mencapai kompetensi inti yang telah dirumuskan. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus mencakup tiga dimensi penting secara terpadu yaitu dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan.

Tujuan yang telah dirumuskan guru dalam RPP sudah memenuhi tujuan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Guru Kelas 1, 2, dan 4 sudah merumuskan tujuan pembelajaran yang mengembangkan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan indikator pencapaian (KD) dari semua pelajaran secara tematik untuk semua peserta didik termasuk peserta didik dengan spektrum autisme. Sedangkan peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas V dirumuskan tujuan pembelajaran khusus yang mencakup aspek keterampilan pada peserta didik. Rumusan tujuan pembelajaran belum terstruktur dalam PPI.

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, terdapat model kurikulum PPI. Model ini diperuntukan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler. Sesuai pedoman tersebut, guru berhak untuk membuat tujuan pembelajaran tersendiri untuk peserta didiknya.

Irwanto dan Suryana (2016:227), materi pembelajaran Kurikulum 2013 disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Di Sekolah Dasar materi pembelajaran terdiri dari perpaduan semua mata pelajaran yang diikat dengan tema.

Guru merumuskan rancangan materi pembelajaran dalam RPP mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berbasis pada fakta dan disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing. Dari keenam peserta didik dengan spektrum autisme, satu siswa dapat mengikuti pembelajaran peserta didik lainnya dengan pendampingan GPK. Empat peserta didik diberikan modifikasi materi. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang model kurikulum reguler dengan modifikasi yang menjelaskan peserta didik diberikan mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan dibebepada materi pembelajaran berdasarkan PPI. Modifikasi materi pembelajaran belum disusun secara struktur oleh guru dalam bentuk PPI. Model kurikulum PPI diterapkan guru dengan menyusun materi secara individu pada peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas V.

Menurut Sanjaya (2008:126) pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang baik adalah yang bervariasi, luwes, dan memudahkan peserta didik belajar untuk menguasai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Strategi pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara, semua kelas menggunakan pendekatan saintifik. Guru sudah merumuskan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai kurikulum 2013 seperti berdiskusi, bermain peran, tanya jawab, *Cooperative Learning*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Sanjaya. Tidak ada kekhususan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran untuk peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas 1, 2, dan 4. Sedangkan pendekatan, strategi, dan metode untuk

peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas 5 dirumuskan tersendiri sesuai model kurikulum PPI.

Perencanaan pembelajaran yang mendidik menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang memperhatikan kriteria ekonomis, praktis, mudah, fleksibel, sesuai dengan tujuan, mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Media yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta gaya dan kemampuan guru. Irwanto dan Suryana (2016: 231)

Pemilihan media pembelajaran sudah sesuai dengan kriteria yang dijelaskan pada teori. Guru sudah mempersiapkan media dan sumber pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Media dipersiapkan secara umum untuk pembelajaran dalam satu kelas. Tidak ada media khusus untuk peserta didik dengan spektrum autisme, padahal semua peserta didik cenderung untuk fokus pada titik tertentu.

Irwanto dan Suryana (2016: 231) menjelaskan perencanaan pembelajaran yang mendidik menentukan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah (1) Pendahuluan yang merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjuk untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; (2) Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan menyajikan; (3) Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

Kegiatan pembelajaran telah disusun sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai yang dijelaskan Irwanto dan Suryana. Kegiatan pembelajaran dirumuskan secara umum untuk semua peserta didik termasuk melibatkan peserta didik dengan spektrum autisme.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian yang digunakan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan (Mulyasa 2016:143). Jadi, penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kretivitas, dan keterlibatan peserta didik dalam

pembelajaran dalam pembentukan kompetensi peserta didik.

Hal tersebut sesuai di SDN Ketintang II/410 Surabaya, guru telah menyusun rancangan penilaian untuk peserta didik dengan spektrum autisme dalam bentuk rapor *online* secara akademik dan rapor deskripsi (khusus peserta didik berkebutuhan khusus) untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Implementasi Proses Pembelajaran Sainifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan Pendekatan Sainifik. Ada tujuh kriteria menurut penjelasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam pendekatan saintifik, yaitu :

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran telah diimplementasikan guru disemua kelas. Materi yang disampaikan guru berbasis pada fakta dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat tepat karena dapat menimbulkan respon peserta didik, termasuk peserta didik dengan spektrum autisme. Semua guru kelas sangat interaktif berusaha untuk menciptakan interaksi guru dengan semua peserta didik. Tujuan pembelajaran dirumuskan guru dengan jelas dan menarik peserta didik sistem penyajiannya. Kegiatan pembelajaran di kelas, guru selalu melibatkan semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, memunculkan respon peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dibandingkan dengan peserta didik lain, semua peserta didik dengan spektrum

autisme masih memerlukan pendampingan dari GPK dan shadow sehingga mampu memahami dan menerapkan materi.

Kriteria Pendekatan saintifik di atas belum terimplementasikan kepada peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas V karena karakteristiknya yang masih memerlukan latihan keterampilan dasar. Berdasarkan DSM-5 (2013:52) tentang klasifikasi spektrum autisme didasarkan pada tingkat bantuan yang diperlukan, peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas V masuk dalam level 3, yaitu sangat membutuhkan bantuan substansial. Sehingga pembelajaran dilakukan dengan khusus, belum mampu mengikuti materi pelajaran kelas.

Sesuai Dokumen Kurikulum 2013, Pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Belum sepenuhnya guru mengimplementasikan langkah pembelajaran 5M dalam setiap materi pembelajaran. Untuk langkah mengamati, menanya, dan menalar sudah baik dan semua guru menerapkannya pada peserta didik dengan spektrum autisme kecuali di Kelas V.

Dalam langkah mengamati, guru menyajikan objek atau gambaran tentang materi, sehingga peserta didik penasaran untuk mengamati. Hal tersebut sesuai penjelasan Irwanto dan Suryana (2016:196) Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaannya. Guru melakukan interaksi khusus untuk mengajar peserta didik dengan spektrum autisme dalam melakukan pengamatan.

Dalam langkah menanya, guru aktif mengajak interaksi peserta didik untuk saling tanya jawab. Hal tersebut juga dilakukan masing-masing guru melalui interaksi langsung searah kepada peserta didik dengan spektrum autisme. Menurut penjelasan Irwanto dan Suryana (2016:198) Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Dalam langkah pembelajaran ini sangat efisien untuk diterapkan kepada peserta didik dengan spektrum autisme, seperti di Kelas I yang terdapat peserta didik belum dapat berkomunikasi secara verbal, namun guru tetap berusaha untuk mengajak berinteraksi.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran peserta didik terjadi secara perlahan atau bertahap, bukan secara tiba-tiba (Irwanto dan Suryana, 2016: 204). Guru mengajak peserta

didik untuk mengelompokkan berbagai peristiwa dan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan spektrum autisme secara sederhana.

Selanjutnya untuk langkah mencoba, belum semua kelas melakukan dalam setiap pembelajarannya. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas untuk praktek langsung disesuaikan dengan materi. Langkah mencoba sebenarnya dilakukan dengan kegiatan sederhana seperti di Kelas I dengan kegiatan gotong royong bersama teman sebangku. Di Kelas V terjadi diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Langkah terakhir yaitu mengkomunikasikan, guru berusaha melibatkan peserta didik dengan spektrum autisme untuk berbicara di depan kelas, memberikan kesempatan yang sama seperti peserta didik lain. Menurut Sani (2014: 71) Setiap peserta didik perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasehat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain. Hal tersebut dapat membentuk keterampilan interpersonal, keterampilan intrapersonal dan keteampilan sosial pada peserta didik dengan spektrum autisme. Namun langkah mengkomunikasikan hanya dapat diimplementasikan kepada dua peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas I dan Kelas II, hal tersebut karena mereka sudah mampu berkomunikasi. Sedangkan keempat lainnya belum dapat mengikuti.

Langkah pembelajaran tersebut belum terimplementasikan pada peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas V. Guru tidak melibatkan peserta didik langkah pembelajaran yang diterapkan tidak menggunakan saintifik. Sedangkan di Kelas IV belum terjadi langkah mencoba dan mengkomunikasikan, karena pembelajaran peserta didik dengan spektrum autisme dilaksanakan terpisah dari peserta didik reguler dengan GPK dikarenakan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang mencapai 12 dan hambatan yang beragam.

Berdasarkan Dokumen Kurikulum 2013, mata pelajaran yang digunakan di SD mata pelajaran wajib dan bukan mata pelajaran pilihan. Beban belajar SD dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD Tahun I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk Tahun IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Sehingga struktur kurikulum yang diimplementasikan di SDN Ketintang II/410 sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

Unsur-unsur perencanaan pembelajaran telah diterapkan guru sesuai dengan rumusan berbasis Kurikulum 2013 kepada semua peserta didik termasuk peserta didik dengan spektrum autisme. Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, strategi,

dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan modifikasi kepada satu peserta didik di Kelas 1, peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas 2, dan Kelas 4. Pembelajaran untuk peserta didik dengan spektrum autisme hanya mengembangkan aspek keterampilan dasar, seperti kemampuan motorik halus dan bina diri. Menurut Kosasih, 2012:53-65 macam-macam intervensi yang dapat diberikan untuk menangani hambatan peserta didik dengan spektrum autisme dengan program pembelajaran individual berdasarkan kemampuan dan hambatan peserta didik dengan spektrum autisme. Selain itu dengan terapi okupasi dan bermain, yaitu melalui alat bantu atau media maupun permainan yang menunjang pelaksanaan terapi.

Sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Inklusif model kurikulum reguler dengan modifikasi dapat dilakukan dengan mengacu pada kebutuhan khusus peserta didik dengan spektrum autisme. Di dalam model ini bisa terdapat peserta didik dengan spektrum autisme yang memiliki program pembelajaran berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). GPK memang seharusnya menyusun rencana pembelajaran yang telah dimodifikasi dalam bentuk PPI.

Irwanto dan Suryana (2016: 231) media pembelajaran seharusnya sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta gaya dan kemampuan guru. Di Kelas I, II, IV media pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik secara umum. Sedangkan di Kelas V harus menyesuaikan peserta didik dengan spektrum autisme secara khusus.

Penilaian peserta didik dengan spektrum autisme sesuai pedoman Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan otentik mencakup aspek afektif (observasi, penilaian diri), pengetahuan (tes tulis, tes lisan, penugasan), dan aspek keterampilan namun lima peserta didik dengan spektrum autisme belum mampu. Dengan diberikan standar khusus pada penilaian berdasarkan kemampuan pada masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian yang digunakan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Standar yang dibuat untuk peserta didik dengan spektrum autisme berbeda dengan peserta didik reguler. Evaluasi ditunjang dengan adanya rapor deskripsi yang melaporkan perkembangan peserta didik dengan spektrum autisme.

peserta didik dengan spektrum autisme di Kelas V yang kemampuan akademiknya belum mampu mengikuti pembelajaran, tetap memiliki laporan hasil belajar Kurikulum 2013. Seharusnya hal tersebut tidak perlu

dilakukan karena proses pembelajaran terhadap akademik peserta didik tersebut memang tidak dilakukan.

Penelitian menunjukkan bahwa keempat kelas yang dilakukan penelitian, proses pembelajaran saintifik peserta didik dengan spektrum autisme belum terimplementasikan secara maksimal. Peserta didik belum dapat berkomunikasi secara cekatan, perilaku yang cenderung hiperaktif atau cenderung sangat pasif, pemusatan perhatian bersama yang kurang, serta 4 dari 6 peserta didik belum mempunyai kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut sesuai dengan pengertian autisme DSM-5 (2013:50) anak dengan spektrum autisme mengalami hambatan dalam beberapa aspek yaitu kurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Sehingga peserta didik dengan spektrum autisme belum mampu mengikuti pembelajaran secara penuh dan guru kelas kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Keterbatasan GPK yang hanya berjumlah satu orang dalam setiap kelas menjadi kendala yang tampak, karena jumlah peserta didik berkebutuhan khusus disetiap kelas mencapai 30-50% dari jumlah peserta didik dimasing-masing kelas. Hal tersebut membuat kurangnya waktu dalam menangani proses pembelajaran peserta didik dengan karakteristik dan hambatannya masing-masing.

Dalam segi sarana prasarana, di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah terpenuhi untuk melaksanakan proses pembelajaran saintifik. Dua guru kelas menginginkan untuk ada LCD/Proyektor dimasing-masing kelas untuk mendukung proses pembelajaran yang maksimal. Dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang mencapai 71 dan peserta didik dengan spektrum autisme sebanyak 8 peserta didik, GPK meminta untuk menambahkan ruang sumber untuk ruang penanganan khusus.

Secara keseluruhan proses pembelajaran saintifik baik diterapkan bagi peserta didik dengan spektrum autisme, karena konsep pembelajarannya yang terstruktur dalam tema dan lebih menekankan pada kemampuan peserta didik. Namun, belum semua peserta didik dengan spektrum autisme dapat menerima pembelajaran saintifik karena kemampuan dasar yang belum mendukung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan unsur-unsur pelaksanaan pembelajaran saintifik untuk peserta didik secara umum sudah dilaksanakan guru dengan baik. Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan strategi, metode, media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran sudah dirancang guru untuk siap diimplementasikan

dalam proses pembelajaran. Untuk peserta didik dengan spektrum autisme dilakukan modifikasi dalam unsur-unsur pembelajaran, tidak semua unsur dilakukan modifikasi. Untuk tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dilakukan penyederhanaan. Sementara pendekatan tetap menggunakan saintifik, strategi dan metode disamakan dengan pembelajaran di kelas, namun ditambah lagi dengan metode khusus seperti melakukan interaksi dua arah. Sedangkan media dan evaluasi tidak dimodifikasi. Hal tersebut dikarenakan karakteristik peserta didik yang beragam, terdapat lima peserta didik dengan spektrum autisme yang mampu mengikuti pembelajaran di kelas, sedangkan satu peserta didik belum mampu diterapkan proses pembelajaran saintifik. Namun belum disusun secara struktur dalam Program Pembelajaran Individual.

2. Implementasi proses pembelajaran saintifik telah dilaksanakan pada pembelajaran peserta didik dengan spektrum autisme. Implementasi sudah dilaksanakan berdasarkan kriteria pembelajaran saintifik. Semua peserta didik dengan spektrum autisme masih memerlukan pendampingan dari GPK dan *shadow* sehingga mampu memahami dan menerapkan materi. Langkah-langkah pembelajaran saintifik belum semua terimplementasikan, seperti langkah mencoba dan mengkomunikasikan hanya dua peserta didik yang mampu melaksanakan. Secara struktural, proses pembelajaran sudah memenuhi struktur Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pembelajaran secara tematik dan merupakan mata pelajaran wajib bukan pilihan, memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tujuan pembelajaran. Melihat karakteristik peserta didik dengan spektrum autisme yang beragam, penerapan unsur-unsur pembelajaran belum terimplementasikan secara maksimal. Kegiatan pembelajaran untuk Kelas IV dilaksanakan di ruang sumber bersama GPK. Penilaian hasil belajar dibuat soal dengan tiga level menyesuaikan kemampuan peserta didik. Evaluasi dilaksanakan secara otentik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada semua peserta didik dengan spektrum autisme dan laporan khusus dalam bentuk rapor deskripsi. Dalam implementasi dirasakan guru kurang bisa maksimal karena keempat peserta didik belum menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran saintifik dapat diimplementasikan untuk peserta didik dengan spektrum autisme secara penuh apabila peserta didik sudah menguasai kemampuan dasar. Walaupun ranah pengetahuan sulit dicapai peserta

didik dengan spektrum autisme, namun ranah sikap dan keterampilan dapat dikit demi sedikit dibentuk.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Pihak sekolah sebaiknya mengadakan kajian ulang, untuk penerimaan peserta didik baru. Dengan menentukan prasyarat khusus dan memberikan batasan untuk jumlah maksimal penerimaan untuk calon peserta didik yang akan diterima di SDN Ketintang II/410 Surabaya. Dengan demikian penanganan guru terhadap seluruh peserta didik dapat maksimal.
 - b. Mewajibkan GPK untuk menyusun PPI secara terstruktur dan melakukan monitoring secara berkala untuk memaksimalkan proses pembelajaran bagi peserta didik dengan spektrum autisme.
2. Bagi Guru Kelas
 - a. Guru kelas untuk selalu melibatkan secara aktif peserta didik dengan spektrum autisme dalam pembelajaran saintifik, khususnya melalui langkah-langkah pembelajaran 5M.
 - b. Pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus sebaiknya tetap dilaksanakan di kelas bersama peserta didik lainnya, sehingga ruang sumber hanya dipakai saat peserta didik membutuhkan penanganan khusus atau jadwal kegiatan di ruang sumber yang terstruktur.
3. Bagi Guru Pembimbing Khusus
 - a. Sebaiknya guru pembimbing khusus menyusun secara terstruktur rencana pelaksanaan pembelajaran individual yang diadaptasi dari kurikulum reguler termasuk didalamnya berisi materi yang telah disederhanakan.
 - b. Guru pendamping khusus sebaiknya tidak hanya fokus pada pembelajaran secara akademik saja, melainkan juga fokus pada potensi non akademik yang dimiliki peserta didik dengan spektrum autisme.
 - c. Menggunakan media pembelajaran secara khusus sesuai karakteristik peserta didik dalam penyampaian proses pembelajaran saintifik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan fokus penelitian yang berbeda.
 - b. Peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian terkait hambatan yang terjadi dan upaya pihak terkait dalam proses pembelajaran saintifik untuk peserta didik dengan spektrum autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*. USA: American Psychiatric Publishing.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2013. *Panduan Teknis Penyusunan RPP di sekolah Dasar*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Galileo Educational Network. 2004. *What is inquiry?. Inquiry & ICT*. Dapat diakses di <http://galileo.org/teachers/designing-learning/articles/what-is-inquiry>. Diakses pada tanggal 2 November 2016.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- GINANJAR, Adriana S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hilda, Yelya. 2015. "Pendekatan Saintifik pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)". *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 03, No.01: hal. 69-84.
- Iqbal, Mhd. 2014. "Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Autisme di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 3, No.3: hal 516-531
- Irwanto, Nur dan Suryana, Yusuf. 2016. *Kompetesi Pedagogik*. Surabaya: Genta Group Production.
- Izzati, Restu Sani. 2015. "Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kosasih, E.(Eds). 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Mulyasa, E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan tentang Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. 14 Januari 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur*. 2011. Surabaya: Berita Daerah Provinsi Jawa Timur.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2013. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2013. *Metotologi Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setyani, Wayu Agus. 2016. "Model Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik Berbasis Ice Breaker untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPAC Semarang". *Jurnal Special Edu*. Vol. 1 No. 1: hal. 56-71.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sekretariat Negara.

Wahyudi, Ari, dan Sujarwanto, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press

Widyatono, Herry. 2015. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah : dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah, Zykra. 2015. "Pendekatan Pembelajaran Saitifik terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Anak Tunanetra Kelas I. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.